

Internalisasi Nilai Amanah dan Transparansi dalam Persepsi Akuntansi: Studi Fenomenologi di Pesantren Tadabbur Al-Qur'an

Raihan Ibnu Rusydi¹, Rini Adriani Auliana^{2*}

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

*Korespondensi: riniadrianiauliana@staff.unram.ac.id

Tanggal Masuk:

12 Januari 2026

Tanggal Revisi:

04 Mei 2026

Tanggal Diterima:

12 Mei 2026

Keywords: *Trust;*

Transparency; Accounting

Perception;

Phenomenology; Islamic

Boarding School

How to cite (APA 6th style)

Rusydi, R. I., & Auliana, R. A. (2026). Internalisasi Nilai Amanah dan Transparansi dalam Persepsi Akuntansi: Studi Fenomenologi di Pesantren Tadabbur Al-Qur'an. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 8 (2), 561-572.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v8i2.4360>

Abstract

The crisis of confidence in modern accounting due to financial scandals highlights the urgency of strengthening ethics, particularly key Islamic values such as trustworthiness and transparency. This research aims to deepen understanding of the internalization of trustworthiness and transparency in accounting perceptions among students and teachers. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach at the Tadabbur Al-Qur'an Islamic Boarding School. Data collection was conducted through interviews and observations with five students, two kyai (Islamic religious leaders), and two senior teachers, which were then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The results show that accounting is not viewed merely as a technical activity, but as a moral-spiritual mandate involving dual accountability (horizontal to humans and vertical to God). Quranic verses and daily practices serve as a medium for reflecting the active internalization of these values. The fear of cheating due to sin, no matter how small, indicates that strong spiritual accountability has been formed, despite the challenges faced by the students' old habits. This study contributes to the study, demonstrating that education based on religious values can foster a strong ethical awareness in accounting practice. The implication is that the integration of spiritual values in accounting education can be an alternative approach to strengthen accountability and prevent irregularities, thus producing financial practices that are not only administratively transparent, but also morally and transcendentally responsible.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Akuntansi modern seringkali menghadapi krisis kepercayaan akibat skandal keuangan dan manipulasi laporan walau sudah dilengkapi dengan standar dan kode etik yang ketat. Etika para akuntan menjadi topik yang potensial pada bermacam-macam penelitian baik privat maupun publik (Nazaruddin et al., 2025). Contoh kasusnya dilihat pada PT Garuda Indonesia yang melakukan manipulasi laporan keuangan sampai kasus suap yang diduga auditor ikut terlibat (Sulfie et al., 2024). Di pesantren, akuntabilitas tidak hanya bersifat administratif, tetapi berorientasi kepada Tuhan, dengan konsep akuntansi yang dibangun dari nilai amanah, yang mencakup tanggung jawab kepada Allah, manusia, dan lingkungan (Gafur et al., 2021).

Akuntabilitas atau pertanggungjawaban keuangan memiliki posisi penting dalam pandangan akuntansi Islam harus juga dijalankan dengan prinsip syariah. Tuhan dan seluruh pemangku kepentingan merupakan tujuan pertanggungjawaban dari laporan keuangan yang dilahirkan oleh akuntansi syariah bukan hanya untuk pemilik perusahaan saja serta akhlak mulia dari Nabi Muhammad SAW khususnya *al-amin* (yang terpercaya) menjadi teladan dari setiap proses pelaporan keuangan. Agar kepercayaan bisa terjaga maka nilai-nilai Islam khususnya nilai amanah harus dijunjung tinggi oleh para pelaku dan penanggung jawab laporan keuangan (Yurmaini et al., 2023). Azwar (2023) menyatakan bahwa akuntabilitas laporan keuangan dalam Islam tidak hanya bersifat administratif, tetapi mencakup tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah, dengan prinsip utama kejujuran, amanah, keadilan, dan transparansi. Akuntabilitas dimaknai sebagai pertanggungjawaban kepada Allah (*hablumminallah*) dan manusia (*hablumminannas*). Praktik akuntabilitas lebih menekankan kejujuran, moral, dan kepercayaan daripada sistem pelaporan formal, yaitu laporan keuangan bukan sekadar formalitas, tetapi bagian dari ibadah dan etika (Wahyudin & Maryanti, 2021) (Gafur et al., 2021). Konsep akuntabilitas laporan keuangan dibangun dari nilai amanah, yang mencakup tanggung jawab kepada Allah, manusia, dan lingkungan (Gafur et al., 2021). Hidayat & Masyhuri, (2026) menyatakan bahwa amanah sebagai inti akuntabilitas, di mana pelaporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab etis dan spiritual, bukan sekadar teknis. Transparansi dipahami sebagai bagian dari nilai religius, bukan kewajiban administratif semata (Wahyudin & Maryanti, 2021). Hal ini akan membentuk etika akuntansi berbasis spiritual sehingga membentuk nilai etika jujur dan amanah bagi akuntan yang tidak hanya bertanggung jawab secara profesional, tetapi juga secara moral kepada Allah SWT.

Kata "*amanah*" merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja '*amuna-ya'munu* yang berarti keadaan damai yang bebas dari bahaya dan bencana atau tidak ada ragu maupun takut kepada hal yang buruk serta mempunyai makna *wadi'ah* (titipan) yang juga mengandung unsur *nazahah* (kepercayaan), *shidq* (jujur), *wafa'* (pemenuhan janji), *tsabat* '*ala-l-ahdi* (komitmen pada janji), dan ketulusan (Amalia & Srimaya, 2023). Lahirnya akuntabilitas ganda adalah hasil dari konsep amanah yaitu tanggung jawab pada pemangku kepentingan (horizontal) dan tanggung jawab hakiki kepada Tuhan (Vertikal), maka tanggung jawab vertikal inilah yang akan menanamkan ketaqwaan sebagai prosedur pengawasan internal yang ampuh (Masorong, 2025). *Shidq* atau jujur adalah sifat utama Nabi Muhammad SAW dan menjadi prinsip akar transparansi dalam Islam serta keterbukaan dan kejelasan transaksi

agar menghindari praktik *masyir*, *gharar*, dan ketidakadilan, ini adalah tuntutan dari prinsip transparansi dalam Islam (Syukri, 2023). Membangun dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan yang menjadi dasar keberlanjutan sebuah entitas adalah fungsi akhir dari transparansi dalam akuntansi Islam (Husna & Firdaus, 2024).

Penelitian yang lalu oleh Safitri & Narastri (2023) memberi contoh kasus pesantren yang pengelolaan dananya kurang transparan. Ditemukan bahwa Yayasan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya tersebut masuk ke kategori akuntabel tapi belum dapat dikatakan transparan dikarenakan tidak memenuhi dua dari empat indikator transparansi yang diukur yaitu tidak adanya keterlibatan masyarakat pada pembuatan keputusan dan anggaran yayasan serta tidak adanya akses transparansi anggaran kepada masyarakat merupakan sebab spesifiknya. Kegagalan yayasan dalam menyediakan akses informasi anggaran kepada masyarakat dan tidak melibatkan masyarakat dalam penyusunan adalah faktor utama mengapa pengelolaan dana pesantren tersebut dinilai tidak transparan meskipun yayasan ini mempunyai kerangka hukum dan audit yang independen.

Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang meneliti akuntabilitas keuangan di pesantren seperti penelitian Gafur et al., (2021), Nurkhin et al. (2024), dan Rodliyah et al. (2021), Azwar (2023), Hidayat & Masyhuri, (2026). Penelitian Gafur et al., (2021) meneliti mengenai konsep akuntabilitas berbasis amanah yang diterapkan dalam pengelolaan keuangan di pondok pesantren dengan metode studi kasus. Penelitian Azwar (2023) meneliti konsep akuntabilitas dalam transaksi keuangan menurut pandangan Islam, dengan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka. Adapun penelitian Hidayat & Masyhuri, (2026) bertujuan untuk mengkaji konsep akuntabilitas berbasis amanah dalam sistem pelaporan keuangan syariah dari perspektif akuntansi Islam dengan metode *study literature*. Masih jarang penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis yang menggali pengalaman pribadi di pesantren tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memahami bagaimana nilai amanah dan transparansi betul-betul tertanam dalam persepsi akuntansi dengan pendekatan fenomenologis dan bantuan informasi yang diperoleh dari perspektif kyai, santri dan guru. Ini penting untuk mengetahui pemahaman nilai amanah dan transparansi dari perspektif kyai, santri dan guru karena mereka merupakan aktor utama dalam lingkungan pendidikan Islam yang membentuk cara pandang terhadap praktik akuntansi.

Kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Qur'ani seperti amanah dan transparansi ke dalam persepsi akuntansi para santri dan guru yang akan mengisi celah melalui penekanan pada sisi spiritual nilai amanah dan transparansi yang berpotensi akan mencegah perbuatan korupsi serta memperkuat etika yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek teknis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman santri dan guru dalam memaknai internalisasi nilai amanah dan transparansi sebagai dasar akuntabilitas dalam kehidupan pesantren. Harapannya, hasil penelitian ini akan menjadi acuan untuk pesantren lain, terlebih yang masih rintisan dalam menyatukan nilai etika Islam kepada pendidikan keuangan dengan kontribusinya meliputi pengembangan kurikulum pesantren yang lebih beretika, pencegahan potensi penyalahgunaan dana sejak dini, serta penguatan akuntabilitas spiritual yang sejalan dengan nilai ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan memahami pengalaman santri dan guru dalam memaknai internalisasi nilai amanah dan transparansi sebagai dasar akuntabilitas dalam kehidupan pesantren. Pendekatan fenomenologis bertujuan memahami makna pengalaman hidup seseorang terhadap suatu fenomena, yang dalam penelitian ini berfokus pada pengalaman santri dan guru (Romero-carazas et al., 2024). Data utama digali lewat wawancara mendalam untuk menangkap cerita perorangan soal nilai Islam dalam praktik akuntansi serta data sekunder dari observasi partisipan juga dilakukan guna mengetahui bagaimana prinsip amanah dan transparansi benar-benar dijalankan dalam pengelolaan uang sehari-hari.

Teknik penentuan informan menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah informan sebanyak 9 orang yang terdiri dari 5 santri ‘*alimah*, 2 kyai, dan 2 guru senior sebagai subjek utama yang dipilih karena memiliki pengalaman relevan dalam pendidikan keuangan Qur’ani sehingga bisa memberikan perspektif yang beragam dengan lokasi penelitian berada di Pesantren Tadabbur Al-Qur’an, Bogor yaitu sebuah lembaga yang tergolong masih baru. Santri, kyai dan guru berada dalam pesantren yang sama tetapi memiliki peran berbeda; santri menerima nilai dan praktik, guru senior melaksanakan dan mengelola system keuangan dan kyai pemegang otoritas dan pengambil keputusan utama. Meskipun memiliki peran berbeda, mereka memiliki fenomena yang sama yaitu santri, kyai maupun guru, mengalami “ketegangan” yang sama antara nilai religius dan praktik administratif akuntansi, memiliki rasa tanggung jawab yang sama terhadap moral dan religius pengelolaan keuangan yaitu merasa bahwa pengelolaan uang pesantren adalah tanggung jawab moral, dan sama-sama merasa bahwa laporan keuangan bukan sekadar angka, tapi bagian dari ibadah.

Untuk data penelitian diambil dari hasil wawancara dan observasi digunakan sebagai data primer serta dokumen pendukung seperti laporan keuangan dan kurikulum etika menjadi data sekunder. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh peneliti menggunakan metode IPA yang mana transkrip akan dibaca ulang untuk menggali tema penting lalu tema tersebut dimaknai kembali sesuai konteks budaya Islam di lapangan (Hossain, 2024). Temuan dari hasil wawancara tidak berdiri sendiri tetapi divalidasi dengan catatan observasi dan dokumen pendukung sebagaimana disarankan di kajian akuntabilitas pesantren oleh Nurkhin et al. (2024). Lewat *audit trail* dan *member checking* maka bias peneliti bisa ditekan serta akan sejalan dengan etika Islam tentang kejujuran yang disarankan oleh Chanifah et al. (2021) serta menjamin kedalaman wawasan untuk mendukung penggabungan nilai Qur’ani dalam akuntansi secara orisinal.

Sesuai kaidah etika Rahman et al. (2025), penelitian menerapkan *informed consent* dan menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Pemilihan Pesantren Tadabbur Al-Quran didasarkan pada karakteristik institusi baru yang sedang berkembang, memudahkan eksplorasi mendalam tanpa gangguan variabel eksternal. Sumber data sekunder dianalisis untuk melengkapi narasi primer, menciptakan pemahaman tentang internalisasi nilai. Peneliti menerapkan analisis berulang untuk mencapai kejelasan data, sesuai dengan pendekatan Syukron et al. (2023). Dalam akuntansi Islam fenomenologi menjadi jalan untuk memahami

penghayatan amanah dan transparansi (Setin, 2024). Data digali lewat wawancara selama 40-120 menit ditambah observasi berupa pemantauan langsung aktivitas keuangan dan integrasi data akan memperkuat kekuatan temuan sebagaimana ditekankan oleh Zahirah & Suhaedi (2025).

Analisis data berpatokan pada metode fenomenologi IPA. Peserta yang dipilih punya kriteria khusus yakni minimal dua tahun tinggal di pesantren agar pengalamannya benar-benar matang. Data dikumpulkan selama satu bulan penuh untuk memotret dinamika keuangan lalu dianalisis untuk memperkaya perspektif selaras dengan etika integritas Islam (Dinana & Nurhidin, 2025). Analisis data terdiri dari pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam terhadap kyai, santri dan guru, kemudian melakukan analisis individual dengan membaca berulang-ulang dan memahami data hasil wawancara tiap individu untuk menggali makna pengalaman secara mendalam dan menjaga keutuhan perspektif masing-masing informan, terakhir melakukan analisis antar kasus untuk mencari pola umum antar informan yang bertujuan menemukan esensi bersama dari pengalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Akuntansi Sebagai Amanah

Para narasumber secara konsisten memandang akuntansi tidak sekedar sebagai kegiatan teknis, tapi sebagai bentuk amanah yang melibatkan tanggung jawab moral dan spiritual. Bagi santri seperti Irpan Aidil, akuntansi pertama kali terpikir sebagai “*me-manage uang*” antara pengeluaran dan pemasukan, yang langsung dikaitkan dengan amanah karena “*uang itu sensitif banget*”. Persepsi ini menunjukkan bahwa sejak tahap awal pemahaman, praktik akuntansi telah dibingkai dalam kesadaran etis terkait potensi penyimpangan. Pandangan Irpan diperkuat oleh Miftah Muhtaram yang menganggap akuntansi “*amanahnya gede*” karena melibatkan pengelolaan uang orang lain, dengan referensi langsung ke ayat Al-Qur’an seperti Surat Al-Anfal ayat 27 yang menegaskan “*janganlah kamu mengkhianati amanat yang telah dipercayakan kepadamu*”. Hal ini mengindikasikan bahwa legitimasi praktik akuntansi tidak hanya bersumber dari standar profesional, tetapi juga dari landasan teologis. Raffi putra menambahkan dengan menyatakan bahwa akuntansi berhubungan dengan amanah karena “*kita dikasih amanat untuk memegang duit*”, sementara Zulqarnayn menggarisbawahi kalau mengurus uang berarti “*sebuah amanah yang besar*” karena melibatkan kehidupan orang lain. Ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa akuntansi berimplikasi langsung terhadap kehidupan orang lain. Dengan demikian, akuntansi dalam konteks ini dimaknai sebagai praktik yang mengintegrasikan dimensi teknis, sosial, dan spiritual sekaligus, di mana akuntabilitas tidak hanya dipertanggungjawabkan secara horizontal kepada manusia, tetapi juga secara vertikal kepada Tuhan.

Dari sisi guru KH. Aminullah menekankan bahwa santri harus melihat akuntansi sebagai amanah yang mencakup audit dan laporan keuangan bukan hanya hitung-hitungan agar tidak “ *timpang*” tanpa kekuatan spiritual. Ustadz Naqib juga menyatakan bahwa akuntansi melibatkan sifat-sifat nabi seperti *Shidq* dan *Amanah* dan santri harus jujur dalam

laporan ke orang tua. Persepsi yang disebutkan menunjukkan akuntansi dipahami sebagai kewajiban etis yang melebihi aspek formal dengan amanah sebagai dasar utama yang menghubungkan urusan horizontal ke manusia dan vertikal kepada Tuhan. Pernyataan KH. Aminullah dan Ustadz Naqib menunjukkan bahwa akuntansi tidak diposisikan sebagai praktik teknis yang netral, melainkan sebagai praktik moral-spiritual yang terinternalisasi dalam identitas santri. Penekanan pada amanah, audit, dan laporan keuangan mengindikasikan adanya upaya untuk mengintegrasikan rasionalitas akuntansi dengan nilai religius, sehingga praktik pencatatan tidak berdiri sendiri, tetapi dibingkai oleh kesadaran etis.

Rujukan pada sifat-sifat nabi seperti Shidq (kejujuran) dan Amanah menandakan bahwa akuntansi dimaknai sebagai bentuk imitasi nilai kenabian dalam konteks keseharian, bukan sekadar kewajiban administratif. Ini memperlihatkan bahwa pelaporan keuangan menjadi sarana pembentukan karakter, di mana kejujuran kepada orang tua tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi transendental. Ini berarti akuntansi berfungsi sebagai media internalisasi nilai agama, amanah menjadi fondasi epistemologis, bukan sekadar prinsip tambahan serta akuntansi menjembatani relasi horizontal (manusia) dan vertikal (Tuhan).

Internalisasi Nilai Amanah dan Transparansi

Proses internalisasi nilai amanah dan transparansi terjadi lewat pemahaman ayat Qur'an dan pengalaman pribadi yang mengubah pandangan informan dari sekadar pengetahuan ke sikap mendarah daging. Santri seperti Irpan Aidil menginternalisasi nilai amanah lewat pelajaran *Tafsir* khususnya Al-Anfal ayat 27 yang membuatnya takut dosa karena *"kalau sudah mengetahui ilmu tersebut dan ilmu kita itu nggak dipraktikin itu bakalan diazab lebih dahulu"*. Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan akan dosa membuat terbentuknya mekanisme kontrol diri berbasis spiritual, di mana kepatuhan tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan pada kesadaran akan konsekuensi transendental. Miftah Muhtaram menambahkan transparansi penting untuk menghindari kecurangan seperti *"kalau misalnya kita nggak ngasih tau ke teman-temannya, bakal ada kecekcokan"* dengan refleksi ke surat Al-Muthaffifin yang mencela orang curang dalam takaran. Hal ini berarti transparansi dimaknai tidak hanya sebagai prinsip etis, tetapi juga sebagai strategi menjaga harmoni sosial. Keterbukaan informasi dipahami sebagai upaya preventif terhadap konflik, sehingga nilai transparansi beroperasi sekaligus pada dimensi moral dan relasional. Raffi putra mengaitkan internalisasi ini dengan Al-Baqarah ayat 282 yang menuntut pencatatan untuk menghindari kesalahan sehingga amanah menjadi *"perasaan yang sangat besar"* yang takut dosa lebih dari aturan pesantren. Ini berarti akuntansi dimaknai sebagai bentuk konkret dari amanah, yang berfungsi untuk meminimalkan kesalahan dan potensi penyimpangan. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara norma religius dan praktik teknis, di mana aktivitas akuntansi menjadi manifestasi dari ketaatan. Pengalaman Irpan Aidil, Miftah Muhtaram, dan Raffi Putra menunjukkan bahwa internalisasi nilai amanah dan transparansi tidak hanya pada level kognitif, tetapi menjadi kesadaran moral yang bersifat afektif dan eksistensial. Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai pemicu refleksi diri yang kemudian menggeser posisi nilai dari *"pengetahuan yang diketahui"* menjadi *"keyakinan yang dirasakan dan ditakuti konsekuensinya"*.

Dari kalangan guru KH. Zubaidi menjelaskan internalisasi lewat pembiasaan sejak dini seperti *“pembiasaan sehari-hari itu di antaranya adalah anak terbiasa mendoakan orang tua”* yang memperkuat amanah sebagai pola hidup, serta penekanan dari Usth. Yuni bahwa transparansi sebagai *“pertanggungjawaban keuangan mutlak harus ada”* untuk menghindari fitnah dengan integritas sebagai kunci agar tidak ada manipulasi data. Hal ini menunjukkan bahwa transparansi diposisikan sebagai mekanisme protektif terhadap penyimpangan sosial, seperti fitnah dan manipulasi. Di sini, transparansi tidak hanya dimaknai sebagai keterbukaan informasi, tetapi juga sebagai alat menjaga legitimasi moral dan kepercayaan kolektif. Ust. Naqib menggambarkan internalisasi melalui praktik organisasi di sana santri diberi amanah kepengurusan untuk *“mendidik anak-anak untuk menjadi santri yang amanah”*. Ini menunjukkan internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman langsung, ketika santri diberi amanah dalam kepengurusan, mereka tidak hanya memahami konsep amanah, tetapi mengalami konsekuensi dan tanggung jawabnya secara nyata. Ini memperkuat terbentuknya kesadaran bahwa amanah adalah sesuatu yang harus dijalankan, bukan hanya diketahui. Temuan ini menjelaskan bahwa internalisasi bukan proses pasif tapi proses aktif melalui refleksi Qur’ani dan pengalaman yang mengintegrasikan amanah sebagai tanggung jawab ganda dan transparansi sebagai keterbukaan untuk membangun kepercayaan.

Praktik Sehari-hari dan Pengaruh Pendidikan Pesantren

Praktik keuangan harian di pesantren mencerminkan pengaruh pendidikan yang menekankan etika Islam seperti penggunaan metode diskusi dan ceramah dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai etika Islam. Pada pengelolaan uang kas bendahara mencatat secara rapi di buku khusus dan menyimpannya di laci kelas agar *“mudah dilihat dan diperiksa oleh seluruh anggota”* dengan laporan bulanan ke wali kelas untuk menjamin keamanan. KH. Aminullah mengajarkan melalui kebiasaan harian seperti *“anak-anak kita diajarkan sebuah kejujuran,... tanggung jawab dalam segala bentuk amaliyah”* termasuk membersihkan lingkungan sebagai bentuk amanah. Akuntabilitas tidak hanya dibangun melalui sistem pencatatan formal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam aktivitas non-keuangan memperluas makna akuntansi sebagai praktik moral yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri. Dengan demikian, praktik keuangan di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk akuntabilitas berbasis amanah yang menggabungkan dimensi teknis, sosial, dan spiritual secara simultan.

Aghil menceritakan pengalaman pribadi ketika ia belajar jujur setelah berbohong tentang kembalian uang yang membuatnya sadar melalui *“ceramah secara empat mata”* dari ustadz. Observasi proses belajar mengajar mengungkap bahwa guru menggunakan cara ceramah saat ada pelanggaran untuk *“langsung memperbaiki nilai kehidupan murid”* dan diskusi untuk pencerahan hukum perbuatan dengan santri menunjukkan bermacam antusiasme saat keuangan dibahas. Miftah Muhtaram lebih menyukai diskusi karena *“kita bisa nanya-nanya lebih dalam lagi”* sementara Raffi Putra melihat diskusi sebagai cara untuk *“mengobrolkan sesuatu, biar lebih enak gitu”*. Ceramah, khususnya yang bersifat personal, berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai secara langsung dengan menekankan aspek emosional dan moral, sehingga efektif dalam membangun kesadaran individu atas kesalahan.

Adapun, diskusi berperan sebagai ruang dialogis yang memungkinkan santri mengonstruksi pemahaman secara kritis dan partisipatif, terutama dalam konteks praktik keuangan yang memerlukan penalaran etis. Kombinasi kedua metode ini menunjukkan bahwa pembentukan kejujuran dan tanggung jawab tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga dialogis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap nilai-nilai amanah dalam praktik akuntansi.

Di tingkat lembaga, Usth. Yuni menjelaskan bahwa pelaporan keuangan dilakukan manual via Excel, dengan kwitansi untuk transparansi meskipun dana SPP dikelola langsung oleh pemilik pesantren. Pendidikan di pesantren memengaruhi praktik dengan menjadikan etika sebagai rutinitas, seperti santri Zulqarnayn berubah pandangan setelah mondok, dari merasa “*nggak ada yang mantau*” menjadi menyadari urusan vertikal dengan Tuhan. Adanya kombinasi antara sistem akuntabilitas formal yang masih sederhana dengan penguatan akuntabilitas berbasis nilai. Penggunaan Excel dan kwitansi mencerminkan upaya institusional untuk menjaga transparansi administratif, namun belum sepenuhnya terstruktur dalam sistem yang terintegrasi. Di sisi lain, dominannya pengelolaan oleh pemilik pesantren mengindikasikan adanya sentralisasi otoritas yang berpotensi membatasi mekanisme kontrol kolektif. Meski demikian, kekuatan utama justru terletak pada internalisasi nilai etika yang membentuk kesadaran individu, seperti yang dialami Zulqarnayn. Pergeseran dari kontrol eksternal menuju kontrol internal berbasis kesadaran transendental memperlihatkan bahwa akuntabilitas tidak hanya dijaga melalui sistem, tetapi juga melalui keyakinan moral-spiritual. Dengan demikian, praktik akuntabilitas di pesantren dapat dipahami sebagai perpaduan antara mekanisme administratif yang sederhana dan kontrol diri berbasis nilai religius yang saling melengkapi.

Tantangan dan Dampak Internalisasi Nilai

Tantangan utama dalam internalisasi nilai amanah dan transparansi seperti kebiasaan lama santri dan keterbatasan sistem tapi dampaknya menciptakan pertanggungjawaban spiritual yang berkelanjutan. Ust. Naqib mengidentifikasi tantangan seperti “*kebiasaan anak-anak yang mungkin biasanya jajan tapi ketika lagi gak ada uang,... ngambillah itu uang temennya*”, ditambah keteledoran yang memberi kesempatan mencuri. KH. Zubaidi menambahkan bahwa menghubungkan ayat Qur'an ke praktik spele seperti uang kas memerlukan pembiasaan kelompok, karena “*jika tidak, amanah tanpa pembiasaan dari awal... pasti lebih banyak yang diabaikan*”. Observasi lembaga menunjukkan tantangan transparansi, di mana laporan keuangan “*hanya digunakan di kalangan internal*” karena dana mayoritas dari pimpinan, meskipun staf keuangan terbuka pada hal yang tidak sensitif.

Dampaknya santri seperti Irpan Aidil mengalami perubahan drastis, dari “*saya masih berani ngelurus-lurusin uang itu*” sebelum mondok menjadi “*jangan ngambil 2000... ngambil satu perak pun nggak berani*” karena takut dosa. KH. Aminullah menekankan istikamah sebagai kunci menyelesaikan tantangan “*sesulit apapun kalau kita istiqomah, akan terselesaikan dengan baik*”. Pertanggungjawaban spiritual diukur sederhana, KH. Zubaidi melihat dari disiplin santri dalam tugas misal menunjuk santri tertentu untuk membaca *tarhim* karena “*sudah pada level tertentu memiliki kemampuan yang lebih*”. Dampak jangka

panjangnya pada pencegahan korupsi, seperti Miftah Muhtaram menyatakan bahwa transparansi mencegah “*persahabatan pecah*” akibat urusan uang. Secara keseluruhan tantangan yang dibahas telah diatasi lewat pendidikan keberlanjutan dan menghasilkan dampak berupa persepsi akuntansi yang etis dan spiritual, yang memperkuat integritas para santri di luar pesantren.

Peneliti mengidentifikasi empat tema inti dari pengalaman di Pesantren Tadabbur Al-Qur’an yaitu: persepsi akuntansi-amanah, internalisasi transparansi, pengaruh pendidikan pada praktik harian, dan hambatan yang dihadapi. Temuan yang didapat oleh peneliti menegaskan bahwa akuntansi telah berubah dari sekadar alat teknis menjadi kewajiban moral spiritual. Amanah menjadi inti yang mengikat tanggung jawab sosial dan ketuhanan meskipun dihadapkan pada kendala seperti kebiasaan lama santri akan tetapi penggabungan nilai melalui refleksi ayat Al-Qur’an berhasil menciptakan pertanggungjawaban yang berkelanjutan. Temuan penelitian mengonfirmasi prinsip *Shariah Enterprise Theory* (SET) bahwa akuntabilitas syariah sejatinya adalah pertanggungjawaban kepada Tuhan yang mengubah cara pandang pengelolaan uang menjadi bentuk pengabdian atau kekhalifahan (Gafur et al., 2021). Didukung oleh etika Qur’ani yang ketat (Rodliyah et al., 2021) pesantren berhasil membuat ekosistem yang beretika. Walaupun menghadapi tantangan adaptasi proses penggabungan nilai yang berjalan sukses membentuk pertanggungjawaban spiritual yang kuat yaitu sebuah benteng terhadap praktik korupsi (Buanaputra et al., 2021).

Secara garis besar hasil penelitian yang dilakukan selaras dengan penelitian yang sudah ada misalnya konsep akuntabilitas berbasis amanah untuk kesejahteraan umat yang dikemukakan Gafur et al., (2021) serta temuan Rodliyah et al. (2021) tentang peran etika dalam pengelolaan dana umat. Peneliti juga sepakat dengan nurkhin bahwa transparansi pencatatan adalah kunci manajemen aset dan kepercayaan publik. Meski demikian ada suasana berbeda yang ditemukan: peneliti menemukan hambatan berupa keterbatasan sistem manual yaitu sebuah aspek yang luput dari optimisme (Gafur et al., 2021). Perbedaan ini bisa dijelaskan oleh pilihan metode peneliti yaitu fenomenologi interpretatif yang memungkinkan suara santri dan dinamika harian terdengar lebih jelas dibandingkan penelitian yang mewawancarai pengurus saja ditambah lagi konteks spesifik pesantren ini yang menuntut internalisasi nilai Qur’ani secara personal sehingga tantangannya lebih berat dibanding model layanan masyarakat umum yang dibahas Rodliyah et al. (2021).

Penelitian yang telah dilakukan akan memperkaya penelitian lain dengan membawa perspektif fenomenologis ke dalam SET yaitu amanah kini bisa dipahami sebagai proses refleksi spiritual yang mendarah daging, bukan lagi hanya teori kaku (Gafur et al., 2021). Temuan dalam penelitian yang telah dilakukan juga selaras dengan teori legitimasi yaitu keterbukaan keuangan terbukti menjadi kunci bagi organisasi jenis nirlaba agama untuk menjaga kepercayaan publik (Nurkhin et al., 2024). Dari sini peneliti mendorong pesantren yang lain untuk melakukan integrasi kurikulum dengan menyatukan teknis akuntansi dengan nilai Qur’ani guna mengikis kebiasaan buruk dan membangun benteng integritas (Rodliyah et al., 2021), mungkin dengan dukungan sistem keuangan gabungan manual dan digital. Terakhir secara metodologis penelitian ini membuktikan kalau untuk memahami esensi akuntabilitas yang sarat akan nilai spiritual kita membutuhkan ‘rasa’ dari fenomenologi

interpretatif yaitu sebuah pendekatan yang sering kali luput dalam studi kuantitatif biasa (Buanaputra et al., 2021).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan utama dari penelitian yang telah dilakukan adalah lahirnya pemahaman baru terhadap akuntansi di lingkungan Pesantren Tadabbur Al-Qur'an. Aktivitas keuangan yang biasanya dianggap kaku kini dihayati sebagai manifestasi nilai amanah yang bersuasana spiritual. Peneliti menemukan bahwa internalisasi nilai ini berjalan efektif lewat perenungan intensif terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang dipadukan dengan praktik nyata di lapangan. Metode tersebut sukses menjembatani kesenjangan antara tugas administratif dengan kesadaran ilahiah. Walaupun ekosistem ini masih sederhana dengan mengandalkan pencatatan manual dan berjuang melawan kebiasaan lama namun "ruh" akuntabilitas yang terbangun sangat kokoh. Kesadaran ini berfungsi sebagai filter alami yang mencegah perilaku menyimpang, menjadikan integritas bukan sekadar aturan tertulis, melainkan menjadikan karakter yang terserap ke dalam hati.

Tentu karena penelitian yang telah dijalani memotret satu bingkai khusus yaitu pesantren perintis dengan sistem manual, maka temuan yang ada mungkin memiliki nuansa yang berbeda jika diterapkan ke lembaga yang strukturnya lebih rumit. Oleh sebab itu ruang bagi penelitian selanjutnya masih terbuka lebar, terutama untuk menguji apakah nilai-nilai spiritual ini tetap relevan dan efektif di pesantren yang sudah menerapkan sistem akuntansi digital canggih, atau memvalidasinya lewat uji statistik. Sebagai saran praktis Pesantren Tadabbur Al-Qur'an sebaiknya tidak meninggalkan akar pendidikan etika Qur'ani saat melakukan modernisasi. Transisi ke sistem digital diperlukan guna menjaga kepercayaan publik, tapi harus diletakkan di atas fondasi nilai spiritual yang selama ini sudah menjadi kekuatan utama lembaga

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., & Srimaya, L. S. (2023). Mengintegrasikan Etika Islam Dalam Dilema Etis Dan Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(4), 531–546. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i4.22345>
- Azwar. (2023). Akuntabilitas dalam Transaksi Keuangan Perspektif Islam. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 2(6), 706–722. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v2i6.1592>
- Buanaputra, V. G., Astuti, D., & Sugiri, S. (2021). Accountability and legitimacy dynamics in an Islamic boarding school. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 18(4), 553–570. <https://doi.org/10.1108/JAOC-02-2021-0016>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations : a case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>

- Dinana, M. F., & Nurhidin, E. (2025). *The Concepts Of Al-Zarnuji ' s Ethics In Islamic Education And Its Relevance For The Contemporary Era*. 18(1), 22–33.
- Gafur, A., Abdullah, R., & Adawiyah, R. (2021). Akuntabilitas Berbasis Amanah Pada Pondok Pesantren. *Jurnal Akuntansi Mu*, 12(1), 95–112.
- Hidayat, A. M. N., & Masyhuri. (2026). Akuntabilitas Berbasis Amanah dalam System Pelaporan Keuangan Syariah : Perspektif Akuntansi Islam. *Ascendia : Journal of Economic and Business Advancement*, 1(3), 118–125.
- Hossain, S. (2024). *Phenomenological Approach in the Qualitative Study : Data Collection and Saturation*. 148–172.
- Husna, W., & Firdaus, R. (2024). Tranformasi Bisnis Modern: Akuntansi Syariah Dan EtikaBisnis. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9639–9642.
- Masorong, A. N. P. (2025). Islamic Ethical Principles and Accountability in Governance. *Advanced International Journal of Banking, Accounting and Finance*, 7(21), 21–34. <https://doi.org/10.35631/aijbaf.721002>
- Nazaruddin, I., Utami, E. R., Yani, I., & Puspa, D. F. (2025). Etika untuk Profesional Akuntan: Perspektif Tinjauan Pustaka Sistematis. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.24872>
- Nurkhin, A., Rohman, A., Jatmiko, T., Prabowo, W., & Rohman, A. (2024). Accountability of pondok pesantren ; a systematic literature review Accountability of pondok pesantren ; a systematic literature review. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>
- Rahman, A., Sukenti, D., & Syarif, M. (2025). *Islamic ethics , identity processes , and project-based learning method for madrasah teachers : A phenomenological approach*. 1, 1–13.
- Rodliyah, S., Djamhuri, A., & Prihatiningtias, Y. W. (2021). Revealing The Accountability of Nurul Haromain Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 359. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p12>
- Romero-carazas, R., Chávez-díaz, J. M., Ochoa-tataje, F. A., Segovia-abarca, E., Monterroso-unuysuncco, I., Ocupa-julca, N., Chávez-choque, M. E., & Bernedo-moreira, D. H. (2024). *The Ethics of the Public Accountant : A Phenomenological Study*. 339–353.
- Safitri, R. N., & Narastri, M. (2023). Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Sesuai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35) Pada Yayasan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(2), 1781–1789.
- Setin, S. (2024). *Comparing ethical environments : Accountants in Indonesia Keyword s*. 13(3), 523–534. <https://doi.org/10.18488/11.v13i3.3829>
- Sulfie, A. A., Turrohmah, D., Millah, I., Fatmawati, N. A., & Yanti, T. D. (2024). Analisis Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi: Studi Kasus Pt. Garuda Indonesia. *Journal of Comprehensive Science*, 3(5), 1–5.
- Syukri. (2023). Skripsi analisis akuntansi syariah terhadap transparansi laporan keuangan daerah kota parepare. *Skripsi*.
- Syukron, H., Fauzan, A., Ibnu, T., & Nasrullah, A. (2023). *Phenomenological Approaches in Islamic Studies*. 8(June), 249–262.

- Wahyudin, A., & Maryanti, E. (2021). Prinsip Hablumminallah Dan Hablumminannas Akuntabilitas Keuangan Di Pesantren Attanwir Putri Dusun Kajuk Kelurahan Rongtengah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 8(2), 64–78.
- Yurmaini, Elwardi Hasibuan, & Khairil Anshari. (2023). A Value of Trust (Amanah) in Financial Accountability. *Siasat*, 6(4), 229–236. <https://doi.org/10.33258/siasat.v6i4.143>
- Zahirah, S. Y., & Suhaedi, W. (2025). Optimizing financial management and reporting to increase accountability and transparency in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 11(1), 25–44. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss1.art2>